

STRATEGI PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KRUPUK IKAN DESA SRIWULAN KECAMATAN SAYUNG

Disusun Oleh :
MUHAMMAD AL QOMAR

ABSTRAKSI

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pedagang kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung kabupaten Demak? 2) Bagaimana Strategi pedagang kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi? 3) Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pedagang kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung kabupaten Demak dalam menjalankan Strateginya?

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka 1). Kehidupan sosial ekonomi merupakan dua hal yang berbeda. Kehidupan sosial pedagang kerupuk kulit ikan meliputi: pendidikan pedagang kerupuk kulit ikan, dimana pendidikan tertinggi pedagang kerupuk kulit ikan hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Kerjasama dalam berdagang kerupuk kulit ikan. Kegiatan rutin seperti pengajian dan arisan. Sedangkan kehidupan ekonomi pedagang kerupuk kulit ikan meliputi: pendapatan sehari-hari pedagang kerupuk kulit ikan berbeda-beda, tergantung dengan kisaran jumlah dagangannya. Kepemilikan harta benda pedagang kerupuk kulit ikan masih dibantu oleh anak-anaknya yang sudah bekerja, karena hasil pendapatan dari berdagang kerupuk kulit ikan hanya mencukupi untuk makan saja. 2) Strategi pedagang kerupuk kulit ikan dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi adalah dengan peningkatan pendidikan bagi anak, bergantian berjualan dalam satu los, memberikan harga khusus kepada pelanggan, memberikan hadiah atau bonus kepada pelanggan, modal dari tabungan sendiri, menabungkan hasil pendapatannya, dan sistem penetapan harga. Ternyata antara pedagang kerupuk kulit ikan yang memiliki tingkat ekonomi paling tinggi, pedagang kerupuk kulit ikan yang memiliki masa kerja paling lama, dan pedagang kerupuk kulit ikan yang paling muda memiliki Strategi yang berbeda dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi. Peran ketua pengelola Pedagang kecil tidak mempengaruhi pada Strategi para pedagang kerupuk kulit ikan, karena para pedagang kerupuk kulit ikan memiliki Strategi dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi secara individual. 3) Faktor pendorong dan penghambat pedagang kerupuk kulit ikan dalam menjalankan Strateginya yaitu dari faktor pendorong meliputi: bantuan dari pemerintah yang berupa peralatan berdagang untuk kelangsungan usaha, membuka mata pencaharian bagi masyarakat, serta adanya faktor turun-temurun yang mempermudah berdagang kerupuk kulit ikan. Sedangkan dari faktor penghambat meliputi: ketergantungan terhadap cuaca yang menimbulkan omzet atau pendapatan menurun karena berkurangnya jumlah pengunjung dan berkurangnya frekuensi konsumen di Pasar, serta sistem pembayaran yang lambat yang dilakukan oleh konsumen akan menimbulkan berkurangnya pendapatan pedagang.

Kata kunci: kerupuk, omset, pedagang

ABSTRACTION

The formulation of the problem in this study are as follows: 1) How is the socio-economic life of fish skin cracker traders in Sriwulan Village, Sayung Subdistrict, Demak Regency? 2) What is the strategy of fish skin cracker traders in Sriwulan Village, Sayung District, Demak Regency in improving socio-economic life? 3) What are the driving and inhibiting factors for fish skin cracker traders in Sriwulan Village, Sayung Subdistrict, Demak Regency in carrying out their Strategies?

Based on the results of the analysis and discussion, 1). Socio-economic life are two different things. The social life of fish skin crackers traders includes: education of fish skin crackers traders, where the highest education of fish skin crackers traders is only up to elementary school level. Cooperation in trading fish skin crackers. Routine activities such as recitation and social gathering. While the economic life of fish skin cracker traders includes: the daily income of fish skin cracker traders varies, depending on the range of merchandise. The ownership of fish skin cracker traders' assets is still assisted by their children who are already working, because the income from trading fish skin crackers is only sufficient for food. 2) The strategy of fish skin cracker traders in improving socio-economic life is to increase education for children, alternately selling in one booth, giving special prices to customers, giving gifts or bonuses to customers, capital from own savings, combining the results of their income, and pricing systems. It turns out that between fish skin cracker traders who have the highest economic level, fish skin cracker traders who have the longest working period, and the youngest fish skin cracker traders have different strategies in improving socioeconomic life. The role of the chief manager of small traders does not affect the strategy of fish skin cracker traders, because the fish skin cracker traders have a strategy in improving individual socio-economic life. 3) The driving and inhibiting factors of fish skin cracker traders in carrying out their strategy are the driving factors including: assistance from the government in the form of trading equipment for business continuity, opening up livelihoods for the community, as well as a hereditary factor that makes it easy to trade fish skin crackers. While the inhibiting factors include: dependence on the weather which causes turnover or income to decline due to reduced number of visitors and reduced frequency of consumers in the market, as well as slow payment systems carried out by consumers will lead to reduced merchant income.

Keywords: crackers, turnover, traders

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem perekonomian ditandai adanya permintaan barang dan jasa dari konsumen yang didistribusikan melalui transportasi. Transportasi merupakan alat terpenting dalam kelancaran sistem perekonomian. Menurut Kadir (2006:121-131), transportasi berfungsi sebagai urat nadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor.

Keberagaman mata pencaharian tersebut membawa kota Demak semakin maju dalam sektor sosial dan ekonomi. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari pembangunan ruko-

ruko dan tendatenda untuk kegiatan jual-beli. Masyarakat Demak yang bermata pencaharian sebagai pedagang dalam melaksanakan kegiatan jual-beli, mereka lebih memilih tempat yang Strategis yaitu didekat jalur pantura, alasannya agar mudah dijangkau oleh para pembeli. Dengan posisi tersebut masyarakat Demak lebih dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan masyarakat Demak juga sudah mampu mengembangkan mata pencahariannya, seperti wiraswasta dan pegawai negeri.

Selain itu tempat yang telah disediakan oleh pemerintah daerah seperti pasar yang merupakan lembaga ekonomi. Pasar menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai lapisan masyarakat dan tempat untuk kegiatan memperjual belikan suatu barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi dan juga salah satu penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi (Damsar, 2002:83). Kemajuan kota Demak di bidang ekonomi tidak saja dilihat dari pembangunan ruko-ruko disekitar kota Demak saja, namun disamping itu kemajuan kota Demak ditunjang dengan masyarakat desa yang semakin kreatif dalam membuka usahanya. Dewasa ini banyak masyarakat desa yang sudah mampu membuka usaha sendiri dalam bidang ekonomi yaitu dengan cara berdagang.

Dengan tantangan hidup yang semakin berat, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan, minimalnya lahan pertanian, kurangnya keahlian pada masyarakat, serta padatnya penduduk di pedesaan, maka masyarakat pedesaan berusaha untuk merubah kehidupan ekonominya dengan cara berdagang. Kegiatan jual-beli ini diharapkan dapat membantu masyarakat pedesaan dalam memperoleh penghasilan dan mencukupi kebutuhan hidupnya, serta mendorong mereka berhubungan dan berinteraksi dengan dunia luar. Saat ini masyarakat pedesaan khususnya di kabupaten Demak tidak kalah kemajuannya dengan masyarakat pinggiran kota Demak.

Masyarakat desa sekarang sudah banyak membuka usahanya sebagai pedagang, berbagai kegiatan jual-beli dapat ditemukan di pinggiran jalan, dari membuka toko pakaian, toko sepatu, toko sembako, makanan, minuman, dan lain-lain. Desa Sriwulan Kecamatan Sayung merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Demak, dimana perekonomian Desa Sriwulan semakin hari semakin meningkat. Dapat kita jumpai saat ini dipinggiran jalan masuk ke wilayah perkampungan banyak berdiri dagangandagangan.

Letak desa Sriwulan yang Strategis dalam memperjual belikan barang dagangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagang sehari-hari merupakan sebuah keuntungan dari para pedagang tersebut. Diketahui bahwa satu keluarga akan dihadapkan dengan kepentingan dan kebutuhan, salah satunya kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang biasa ditanggung oleh keluarga, antara lain kebutuhan sandang pangan dan papan serta bangku pendidikan yang diharapkan dapat mencapai kesejahteraan dan kemakmuran suatu keluarga. Dengan berbagai macam kebutuhan tersebut, tentu keluarga harus dapat memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan cara berdagang kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung kabupaten Demak. Desa Sriwulan Kecamatan Sayung merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Demak. Desa Sriwulan terletak di jalur pantura pesisir pulau Jawa ini menyebabkan masyarakat Desa Sriwulan lebih dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun dengan bekerja sebagai nelayan belum mampu merubah kehidupan sosial ekonomi para nelayan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir identik dengan masyarakat miskin. Dengan tantangan hidup yang semakin berat, memicu masyarakat Desa Sriwulan untuk memutar otak sstrategi kehidupan keluarga mereka dapat terpenuhi dan meningkat. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sriwulan yaitu dengan membuka usaha sebagai pedagang kerupuk kulit ikan.

Selain dikarenakan hasil alam yang melimpah berupa ikan, juga ditunjang dengan masyarakatnya yang sudah memahami kehidupan alam pesisir. Keberadaan usaha pengolahan dan pemasar kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan ini sudah lama muncul, dikarenakan pengolahan dan pemasaran kerupuk kulit ikan ini dilaksanakan sudah bertahun-tahun dan sampai sekarang masih dijalankan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya. Membuka usaha dengan cara berdagang khususnya di pedesaan memang bertujuan untuk peningkatandan mensejahterakan masyarakat pedesaan, tetapi kenyataannya usaha berdagang di pedesaan belum mampu membawa perubahan pada aspek sosial dan ekonomi.

Keuntungan berdagang kerupuk kulit ikan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup pedagang sehari-hari yaitu hanya cukup untuk makan saja, selebihnya untuk modal usaha lagi. Sedangkan untuk pendidikan bagi anak dan untuk membeli keperluan dilain

kebutuhan primer, pedagang dibantu anak-anak mereka yang sudah bekerja. Usaha kerupuk kulit ikan dibentuk oleh sekelompok orang yang dikenal dengan Pedagang kecil (Kelompok Pengolah dan Pemasar) yang membentuk komunitas sendiri yang memiliki komitmen tentang Strategi dan aturan dalam aktivitas berdagang. Aktivitas mereka dalam mengolah ikan dan memasarkannya ke pasar sudah diatur sendiri oleh kelompok tersebut. Dari pagi menjelang mereka kulakan ikan basah dan dari siang sampai sore mereka mengolah ikan basah menjadi kerupuk kulit ikan, kemudian hari berikutnya mereka siap memasarkan barang dagangannya ke pasar-pasar yang sudah dijadikan tempat jual-beli barang dagangan mereka. Dengan kesibukan yang menyita waktu tersebut kadang pedagang lupa dengan dirinya bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat yang kadang kegiatan sosial dilingkungan masyarakat harus mereka ikuti.

Dari paparan diatas ada beberapa permasalahan baik dari aspek ekonomi dan aspek sosial. Sehingga kelompok pedagang kerupuk kulit ikan mencari cara atau Strategi untuk mempertahankan eksistensi usaha berdagang agar tetap mendapatkan pendapatan dan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan-tindakan rasional dijadikan acuan dan aturan berdagang sehingga keberadaan usaha kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan tetap eksis dan dapat dinikmati manfaatnya bagi seluruh masyarakat Desa Sriwulan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi PeningkatanKehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kerupuk kulit ikan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1. Pengertian Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Sumber daya manusia merupakan motor penggerak dan aset dari sebuah bank. Tanpa adanya SDM, bank tidak akan maju dan berkembang sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Sadili Samsudin (2010: 1) SDM atau sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi.

Sehingga dapat diartikan bahwa, SDM adalah aset yang dimiliki bank untuk melakukan segala aktivitas operasional bank. Dalam tugasnya, SDM diarahkan oleh sebuah manajemen yakni Manajemen.

2. Pengertian Karyawan

Menurut Justine T-sirait (2009: 118), rekrutmen karyawan didefinisikan sebagai mencari dan memperoleh calon-calon karyawan potensial dalam jumlah dan kualitas yang memadai, sehingga organisasi dapat menyeleksi orang yang paling tepat untuk mengisi pekerjaan yang dibutuhkan. Sependapat dengan Singodimedjo dalam Edy Sutrisno (2011: 45), rekrutmen karyawan adalah proses mencari, menemukan, dan menarik para pelamar untuk dipekerjakan dalam suatu organisasi.

3. Pemberdayaan Manajemen

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik knowledge, attitude, maupun practice (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.

Senada dengan pengertian ini Prijono & Pranarka (1996:77) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah

memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 78-79) menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai empowerment, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “ pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “energize” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Berkenaan dengan pemakaian konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan 14 adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998: 75). Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek. Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan.

Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suparjan dan Hempri, 2003: 44).

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal (Ambar Teguh, 2004: 80-81).

Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 82). Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004: 83).

Pengertian Startegi

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2007:32) Sumber lainnya menyatakan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal

dari sumber daya yang ada. Dalam artikel Michael E. Porter (1996) berjudul *What Is Strategy?* Dijabarkan bahwa strategi merupakan hal unik dan posisinya bernilai, melibatkan seperangkat kegiatan yang berbeda.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kelompok pedagang telah banyak dilakukan, sehingga melalui penelitian tersebut lahirlah konsep yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Peneliti memilih lima penelitian dari beberapa penelitian mengenai pedagang yang sudah ada, dengan alasan kelima penelitian tersebut dapat menjadi sumber kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jurnal penelitian Hayat (2012) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Yogyakarta memiliki cara dalam mempertahankan hidupnya saat dianggap sebagai *the others* yang sejatinya tidak diinginkan bagi komunitas *mainstream* kota.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Lokasi Penelitian yang berjudul “Strategi Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kerupuk kulit ikan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” dilakukan di desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Penelitian ini mengambil tempat di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, karena dengan pertimbangan peneliti memilih Desa Sriwulan sebagai lokasi penelitian adalah alasan lokasi ini banyak dijumpai berbagai Poklasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar) hasil laut, tetapi fokus penelitian peneliti lebih mengacu kepada pedagang kerupuk kulit ikan yang studi kasusnya pada Pedagang kecil (Kelompok Pengolah dan Pemasar) .

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai bulan Juli 2018, yang memfokuskan pada bidang penelitian manajemen Sumber Daya Manusia dengan aplikasinya di kehidupan sehari-hari khususnya mengenai

3.2 3.2 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pendekatan penelitian dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu, serta dalam situasi ilmiah (natural). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena secara langsung dapat menyajikan hubungan peneliti dan respon lebih peka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pilihan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini akan memberikan rangkaian dan gambaran tentang bagaimana kehidupan pedagang kerupuk kulit ikan di Desa Sriwulan dan Strategi yang dilakukan pedagang kerupuk kulit ikan dalam peningkatan kehidupan sosial ekonominya.

3.3 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian harus menggunakan metode yang tepat, teknik yang tepat dan pengumpulan data harus relevan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode yaitu: Observasi (pengamatan lapangan). Wawancara mendalam (in depth interview).

3.4 3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu data yang dituangkan dalam bentuk pemaparan dan uraian naratif. Proses analisis data peneliti lakukan secara terus-menerus, bersama dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi merupakan dua hal yang berbeda. Kehidupan sosial pedagang kerupuk kulit ikan meliputi: pendidikan pedagang kerupuk kulit ikan, dimana pendidikan tertinggi pedagang kerupuk kulit ikan hanya rendah saja. Kerjasama dalam berdagang kerupuk kulit ikan. Kegiatan rutin seperti pengajian dan arisan. Sedangkan kehidupan ekonomi pedagang kerupuk kulit ikan meliputi: pendapatan sehari-hari

pedagang kerupuk kulit ikan berbeda-beda, tergantung dengan kisaran jumlah dagangannya. Kepemilikan harta benda pedagang kerupuk kulit ikan masih dibantu oleh pemerintah yang sudah bekerja, karena hasil pendapatan dari berdagang kerupuk kulit ikan hanya mencukupi untuk makan saja.

Strategi pedagang kerupuk kulit ikan dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi adalah dengan peningkatan pendidikan bagi anak, bergantian berjualan dalam satu los, memberikan harga khusus kepada pelanggan, memberikan hadiah atau bonus kepada pelanggan, modal dari tabungan sendiri, menabungkan hasil pendapatannya, dan sistem penetapan harga. Ternyata antara pedagang kerupuk kulit ikan yang memiliki tingkat ekonomi paling tinggi, pedagang kerupuk kulit ikan yang memiliki masa kerja paling lama, dan pedagang kerupuk kulit ikan yang paling muda memiliki strategi yang berbeda dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi. Peran ketua pengelola Pedagang kecil tidak mempengaruhi pada Strategi para pedagang kerupuk kulit ikan, karena para pedagang kerupuk kulit ikan memiliki Strategi dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi secara individual.

Faktor pendorong dan penghambat pedagang kerupuk kulit ikan dalam menjalankan Strateginya yaitu dari faktor pendorong meliputi: bantuan dari pemerintah yang berupa peralatan berdagang untuk kelangsungan usaha, membuka mata pencaharian bagi masyarakat, serta adanya faktor turun-temurun yang mempermudah berdagang kerupuk kulit ikan. Sedangkan dari faktor penghambat meliputi: ketergantungan terhadap cuaca yang menimbulkan omzet atau pendapatan menurun karena berkurangnya jumlah pengunjung dan berkurangnya frekuensi konsumen di Pasar, serta sistem pembayaran yang lambat yang dilakukan oleh konsumen akan menimbulkan berkurangnya pendapatan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

- Capriati, Rossy. 2013. Strategi dan Perjuangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Pasar Pagi Kota Samarinda. *Jurnal SosiatriSosiologi*: 1(2):36-50. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endrizal. 2009. Strategi Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Persaingan Dengan Pasar Modern (Bukittinggi Sumatra Barat). *Jurnal Ilmiah*: 5(2):33-45. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media. Hayat, Muhammad. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). 2012. *Jurnal Sosiologi Reflektif*: 6(2):63-73. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang
- Hayati, Titi Nur. 2013. Strategi Pedagang Kopi Termos dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Alun-Alun Jember). *EJurnal*: 1(2):31-40. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial-Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Njaya, Tavonga. 2014. Operations of Street Food Vendors and Their Impact On Sustainable Urban Life in High Density Suburbs of Harare in Zimbabwe (Operasi Pedagang Makanan Kaki Lima dan Dampaknya Pada Kehidupan Berkelanjutan Pinggiran Kota Kepadatan Tinggi Harare di Zimbabwe). *Asian Journal of Economic Modelling*: 2(1):18-31. Zimbabwe: Fakultas Perdagangan dan Hukum, Universitas Terbuka Zimbabwe
- Purwanto. 2007. *Sosiologi untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi-Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Steinfeld, Charles dan Pamela Whitten. 1999. *Community Level SocialEconomic Impacts of Electronic Commerce (Dampak Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat dari Komersial Elektronik)*.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R
& D. Bandung: Alfabeta.

Tjokroamidjojo, Bintoro dan Mustopadidjaya. 1983. Teori Strategi Pembangunan
Nasional. Jakarta: NV. Sapidodadi.